

Tingkat Tutur Bahasa Jawa Ngoko pada Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi Sukolilo Bancar Tuban

Aulia Rahmawati¹

M. Imron Abadi²

Sri Yanuarsih³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹lia309433@gmail.com

²iim.abadi@yahoo.com

³sriyanuarsih1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan tingkat tutur *ngoko* dalam interaksi santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi, Desa Sukolilo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban. Ragam tutur *ngoko* merupakan variasi bahasa Jawa yang umumnya digunakan dalam situasi informal, akrab, atau antar penutur yang memiliki hubungan dekat dan setara. Dalam konteks kehidupan pesantren, ragam ini digunakan santri untuk berkomunikasi sehari-hari, khususnya di lingkungan asrama atau saat berinteraksi dengan teman sebaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, rekaman, dan dokumentasi terhadap tuturan santri. Data dianalisis menggunakan teori tingkat tutur dari Sasangka (2019), yang membagi *ngoko* menjadi dua jenis, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ngoko lugu* dominan digunakan saat berbicara dengan teman seangkatan dalam suasana santai tanpa memperhatikan unsur kesopanan secara khusus. Sementara itu, *ngoko alus* digunakan untuk menunjukkan sikap hormat kepada teman yang lebih senior atau dalam situasi semi formal yang tidak menuntut penggunaan krama. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ragam *ngoko* oleh santri tidak hanya didasarkan pada kedekatan hubungan, melainkan juga pada kesadaran terhadap norma kesantunan dalam komunikasi.

Kata Kunci: *tingkat tutur, ngoko, ngoko lugu, ngoko alus, santri putri, pesantren*

Abstract

This study aims to describe the use of the *ngoko* speech level in the interactions of female students at Al-Hasyimi Islamic Boarding School, Sukolilo Village, Bancar District, Tuban Regency. The *ngoko* speech variety is a form of Javanese language commonly used in informal, familiar settings, or between speakers with close and equal relationships. In the context of pesantren (Islamic boarding school) life, this variety is used by students for daily communication, especially in dormitory environments or when interacting with peers. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, audio recordings, and documentation of students' utterances. The data were analyzed using Sasangka's (2019) theory of speech levels, which divides *ngoko* into two types: *ngoko lugu* and *ngoko alus*. The findings show that *ngoko lugu* is predominantly used in casual conversations among peers, with little regard for politeness strategies. In contrast, *ngoko alus* is used to show respect, particularly toward senior students or in semi-formal contexts that do not require the use of krama. These findings indicate that the use of *ngoko* among female students is influenced not only by social closeness but also by an awareness of politeness norms in communication.

Keywords: *speech level, ngoko, ngoko lugu, ngoko alus, female students, Islamic boarding school*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi pertama yang dapat menyampaikan maksud, ide, tujuan kepada perseorangan maupun kelompok (Lestari dkk., 2019). Sedangkan Arikunto (2010) menyatakan bahwa bahasa yakni alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran esensial dalam membangun interaksi antar individu. Menurut Sanubarianto dkk., (2023), komunikasi menjadi kebutuhan utama manusia sebagai makhluk sosial karena dalam kehidupan sehari-hari manusia bergantung pada hubungan dan kerja sama dengan orang lain. Savira dkk., (2025) menambahkan bahwa bahasa tidak hanya melibatkan sistem bunyi dan tata bahasa, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa bukan hanya alat tukar informasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan kesantunan. Kesantunan berbahasa yaitu cara mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara yang lembut, baik dan sopan dalam berkomunikasi verbal. (Afifah dkk., 2022),

Agustina dkk., (2024) juga menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial menjadikan bahasa berperan penting dalam menjaga kelangsungan interaksi antar anggota masyarakat. Menurut Isodarus (2020), dalam masyarakat Jawa, penggunaan *krama-ngoko* memiliki empat fungsi utama, yaitu (1) sebagai alat dalam pergaulan sosial (2) sebagai bagian dari tata krama atau unggah-ungguh (3) sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara (4) sebagai penanda jarak sosial dalam komunikasi. Salah satu ciri khasnya adalah tingkat tutur atau *unggah-ungguh basa*. Tingkat tutur bahasa Jawa ialah *unggah-ungguh* atau *undha usuk* yang cara membedakannya dilihat dari sikap santun yang terjadi pada penutur dan lawan tutur Poedjodarmo (dalam Sasangka, 2019). Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki kaitan mengenai kesantunan sesuai dengan status sosial dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa. Ragam *ngoko* sendiri memiliki dua varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus* (Sasangka, 2019) Pemilihan tingkat tutur ini mencakup pemilihan leksikon, pelafalan untuk menunjukkan rasa hormat dan pemilihan struktur kalimatnya. Menurut Sudarmawan (2005), leksikon adalah unsur bahasa yang mencakup semua informasi mengenai makna dan penggunaan kata dalam suatu bahasa. Selain itu, leksikon juga merupakan kumpulan kosa kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. dari segi bentuk, leksikon dalam bahasa Jawa dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu (1) *ngoko*, (2) *madya*, (3) *krama*, (4) *krama inggil*, (5) *krama andhap*, dan (6) *netral*. Silvia (2023) menjelaskan bahwa pemilihan tingkat tutur dalam bahasa Jawa sangat dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan lawan bicara, serta situasi percakapan yang berlangsung. Oleh sebab itu, ragam *ngoko* sebagai bentuk bahasa yang digunakan dalam relasi setara dan akrab menjadi menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks kehidupan pesantren. Lingkungan Pondok Pesantren dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tata *krama* serta memiliki pemahaman dan pengalaman ajaran Islam yang kuat (Ruhdiyanto dkk., 2024)

Salah satu penelitian oleh Sholihah (2020) berjudul “Tingkat Tutur Bahasa Jawa Mahasiswa PGMI INSURI Ponorogo” menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih menguasai bahasa *ngoko* dibanding *krama*. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa informal dalam komunikasi sehari-hari, yang berkaitan erat dengan latar sosial dan kebiasaan berbahasa. Sementara itu, penelitian Pramandhani & Trismanto (2023) dalam jurnalnya “Fenomena Alih Kode dan Campur Kode Berdasarkan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Perajin Batik Pekalongan” menemukan bahwa ragam *ngoko lugu* dan *ngoko alus* digunakan oleh pekerja batik

tergantung pada usia, kedekatan personal, dan jabatan. Penelitian ini relevan karena menunjukkan konteks sosial penggunaan ngoko, namun fokusnya adalah lingkungan kerja, bukan pendidikan atau pesantren. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa bahasa *ngoko* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi konteks penggunaannya berbeda-beda tergantung latar sosial dan budaya.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengangkat penggunaan ragam ngoko di lingkungan pesantren tradisional, khususnya pada kalangan santri putri. Padahal, lingkungan pesantren merupakan komunitas linguistik yang sangat khas, karena dalam interaksi sehari-hari terdapat hierarki sosial, nilai-nilai kesantunan Islam, serta norma-norma tradisional yang mempengaruhi pemilihan bentuk bahasa.

Kebanyakan studi terdahulu masih membahas tingkat tutur secara umum, yaitu membandingkan antara ragam krama dan ngoko, atau hanya berfokus pada penguasaan dan bentuk kosakatanya, tanpa mengeksplorasi secara mendalam konteks sociolinguistik penggunaannya. Sholihah (2020), misalnya, lebih menekankan penguasaan kosakata ngoko dan krama oleh mahasiswa PGMI, tetapi tidak mendalami bagaimana tuturan itu digunakan dalam interaksi nyata. Di sisi lain, interaksi di pesantren bersifat kompleks karena melibatkan relasi antar-santri, antara santri dengan pengasuh atau ustaz dan ustazah, serta kehidupan kolektif yang sarat nilai-nilai keagamaan dan adat. Dalam lingkungan seperti ini, penggunaan ragam *ngoko* tidak bisa dilepaskan dari kesadaran terhadap norma kesopanan, hierarki, dan aturan sosial yang khas. Wajdi (2012) menyebut bahwa sistem *unggah-ungguh* basa Jawa tidak hanya mencerminkan tata *krama*, tetapi juga menegaskan struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, ragam *ngoko* yang digunakan antar santri dapat menjadi penanda kedekatan, namun juga berpotensi dianggap tidak pantas bila digunakan dalam konteks yang menuntut penghormatan lebih tinggi.

Kesenjangan inilah yang menjadi peluang penting untuk melakukan kajian mendalam tentang bagaimana santri putri memilih, menyesuaikan, dan mempraktikkan ragam *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari, serta bagaimana mereka memahami norma-norma komunikasi yang berlaku di lingkungan pesantren. Penggunaan *ngoko* yang tampak sederhana ternyata menyimpan nilai-nilai sosial dan budaya yang kompleks. Menurut Brown dan Levinson (1987), pemilihan bentuk tuturan dipengaruhi oleh strategi kesantunan yang digunakan penutur untuk menjaga keharmonisan relasi sosial. Oleh karena itu, studi ini penting bukan hanya dari segi linguistik, tetapi juga dari segi sosiokultural, karena mampu mengungkap dinamika komunikasi dalam komunitas religius. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimanakah bentuk dan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa ragam ngoko pada santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi, Desa Sukolilo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ragam *ngoko* yang digunakan oleh santri putri, baik dalam konteks informal maupun semi-formal, serta mengidentifikasi faktor sosial dan situasional yang memengaruhi pilihan bahasa mereka. Fokus penelitian ini tidak membandingkan dengan *krama*, melainkan menelaah ragam *ngoko*. Objek penelitian, yakni santri putri di pesantren Al-Hasyimi, merupakan kelompok yang jarang menjadi fokus kajian linguistik. Melalui metode observasi langsung dan perekaman tuturan alami, penelitian ini berupaya menangkap praktik bahasa secara kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sociolinguistik, khususnya pemahaman mengenai penggunaan ragam *ngoko* dalam komunitas tertutup seperti

pesantren, serta memperkuat upaya pelestarian bahasa daerah dan nilai-nilai kesantunan dalam konteks pendidikan tradisional.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa ragam ngoko oleh santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi, Desa Sukolilo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban. Pendekatan sosiolinguistik dipilih karena mampu mengungkap makna sosial dan kebahasaan yang tidak dapat diukur secara statistik, melainkan dipahami melalui konteks dan pengalaman langsung subjek penelitian. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta pada konteks khusus yang alamiah.

Desain deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena linguistik sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau intervensi. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menggambarkan secara natural dan kontekstual bagaimana santri menggunakan ragam *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019), pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek atau subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya, dengan fokus pada makna daripada angka. Subjek dalam penelitian ini adalah santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasyimi. Pemilihan subjek dilakukan secara sengaja, yaitu dengan pertimbangan bahwa mereka adalah kelompok yang aktif berbahasa Jawa dan paling banyak menggunakan ragam ngoko dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam konteks informal. Santri pada jenjang ini dinilai cukup representatif karena telah memiliki pemahaman terhadap norma kesantunan bahasa dan telah terbentuk dalam struktur sosial pesantren yang khas.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan lisan berbahasa Jawa ragam ngoko, baik *ngoko lugu* maupun *ngoko alus*, yang digunakan santri dalam berbagai konteks komunikasi. Data tersebut dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori tingkat tutur bahasa Jawa dari Sasangka (2019), dengan indikator ngoko lugu digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang dirinya merasa lebih tinggi status sosialnya daripada lawan tutur dan semua kalimatnya terdapat leksikon netral dan *ngoko*. Ngoko Alus digunakan untuk menghormati lawan bicara atau hanya digunakan untuk menghormati orang lain yang sedang dibicarakan dan kalimatnya terdapat leksikon netral, ngoko dan bisa ditambah dengan leksikon *krama*. Sasangka membagi ragam *ngoko* menjadi dua, yakni *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, dan mengaitkannya dengan konteks sosial serta nilai kesantunan. Selain itu, teori sosiolinguistik dan pragmatik digunakan untuk memahami fungsi sosial dan makna ujaran yang digunakan oleh santri dalam konteks kehidupan pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, rekaman, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari sumbernya dalam konteks yang alami dan

relevan dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa ragam ngoko oleh santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasyimi.

1. Teknik observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung perilaku berbahasa santri putri dalam berbagai situasi, terutama dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan pondok, seperti di asrama, tempat wudu, dan saat berkegiatan bersama. Observasi dilakukan secara non partisipatif, di mana peneliti hanya menjadi pengamat tanpa ikut serta dalam interaksi. Tujuannya adalah untuk memahami konteks sosial dan bentuk ragam ngoko yang digunakan dalam percakapan alami. Menurut Moleong (2017:175), observasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai makna tindakan, peristiwa, dan hubungan sosial berdasarkan pandangan subjek yang diteliti.

2. Teknik rekam

Teknik rekam ini yaitu dengan cara merekam percakapan santri secara langsung menggunakan alat perekam suara. Perekaman dilakukan untuk menangkap tuturan-tuturan bahasa Jawa ngoko secara utuh, agar dapat dianalisis lebih lanjut. Proses ini dilakukan dengan seizin subjek yang direkam dan tetap memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas. Data hasil rekaman kemudian ditranskripsi menjadi bentuk tertulis, sehingga memudahkan dalam proses analisis. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa perekaman dapat digunakan untuk menangkap peristiwa verbal secara lebih akurat dan objektif.

3. Dokumentasi

dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan rekaman. Dokumentasi meliputi transkrip hasil rekaman, serta foto atau data lain yang mendukung proses analisis. Teknik ini penting untuk memperkuat data utama dan memungkinkan dilakukan triangulasi. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data melalui dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

Dengan ketiga teknik tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kontekstual, alami, dan mencerminkan praktik penggunaan bahasa ngoko secara langsung di lingkungan sosial pesantren.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data dalam suatu penelitian (Arikunto, 2019). Instrumen ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri karena peneliti yang menginterpretasikan data berdasarkan pengamatan, rekaman, dan dokumentasi. Oleh karena itu, instrumen berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan terukur (Sugiyono, 2017). Selain itu, dalam penelitian ini digunakan juga beberapa alat bantu yang berperan sebagai instrumen pendukung. Penelitian ini berfokus pada bentuk penggunaan tingkat tutur ragam *ngoko* oleh santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi. Oleh sebab itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pedoman Observasi, digunakan untuk mengamati penggunaan tingkat tutur dalam interaksi santri sehari-hari.
2. Rekaman Percakapan, sebagai alat untuk mendokumentasikan dan menganalisis tuturan santri secara lebih rinci dan akurat.

3. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa foto, video, atau dokumen terkait yang mendukung hasil penelitian.
4. Catatan Lapangan, untuk mencatat kejadian dan konteks tuturan yang diamati secara langsung oleh peneliti.

Tabel berikut ini menunjukkan bentuk instrumen untuk mengidentifikasi kategori leksikon dalam tingkat tutur ragam *ngoko*:

Tabel 1 instrumen bentuk tingkat tutur ragam *ngoko*

No.	Kode data	Data dan Konteks Tuturan	Kategori Leksikon Tingkat Tutur Ragam <i>Ngoko</i>		
			<i>Leksikon Netral</i>	<i>Leksikon Ngoko</i>	<i>Leksikon Krama</i>

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengorganisasi data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, serta data lainnya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kasus yang dikaji dan menyajikan temuannya kepada pihak lain (Muhadjir, 1998). Hal ini mencakup pemahaman bahwa proses analisis harus dilakukan sejak awal pengumpulan data dan dilaksanakan secara intensif agar seluruh data yang diperoleh di lapangan dapat terkumpul secara lengkap. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan mengikuti tahapan teknik analisis data terhadap data yang diperoleh melalui observasi, rekaman, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami pola penggunaan tingkat tutur ragam krama dan *ngoko* oleh santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Tahap pertama adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan melalui rekaman percakapan, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat tutur *ngoko lugu*, dan *ngoko alus*, sesuai dengan leksikon yang digunakan. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi pola penggunaan tingkat tutur dalam interaksi sehari-hari santri.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara kategori tingkat tutur dan konteks penggunaannya di lingkungan pesantren. Data disusun secara tematik sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan ragam *ngoko* dalam komunikasi santri putri, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini ditarik secara induktif dari pola-pola penggunaan tingkat tutur yang muncul dalam tuturan santri. Penarikan kesimpulan juga mempertimbangkan konteks sosial, situasi tutur, serta hubungan antar tokoh dalam percakapan yang diteliti. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah

proses pengumpulan data untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh relevan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Hasil

Penggunaan ragam tutur ngoko pada santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasyimi terbilang cukup dominan. Ragam tutur ini digunakan dalam berbagai situasi informal seperti di asrama, dapur, halaman pondok, maupun saat istirahat antar pelajaran. Ragam ngoko yang digunakan oleh santri putri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, yang masing-masing dipilih berdasarkan hubungan sosial, usia, serta tingkat kedekatan antara penutur dan lawan tutur.

1. Ngoko Lugu

Ragam *Ngoko lugu* adalah bentuk *ngoko* yang paling sederhana dan cenderung kasar jika digunakan tidak sesuai konteks. Tuturan ini biasanya digunakan oleh santri saat berbicara dengan teman sebaya atau adik kelas dalam situasi santai. Berikut adalah tabel data yang digunakan dalam analisis tuturan *ngoko lugu*:

Data 1

- Penutur 1 : *aku di ombeni mbak Salsa iku loh minyak kayu putih tapi rasane panas pedes rakaprah* (saya diminumi *mbak Salsa* minyak kayu putih tapi rasanya panas sekali)
- Penutur 2 : *sak tetesan mboh rong tetes nak ngekei* (kalau memberi itu satu tetes atau dua tetes)
- Penutur 3 : *gang sesuke mari tapi* (tapi besok lusa sudah sembuh)

Percakapan antara dua santri putri terjadi dalam situasi informal di lingkungan pondok pesantren. Tuturan yang digunakan merupakan bentuk interaksi santai antar teman sebaya yang mencerminkan keakraban serta kedekatan hubungan sosial. Penutur 1 menyampaikan pengalaman pribadi terkait penggunaan minyak kayu putih yang diberikan oleh *Mbak Salsa*, dengan keluhan bahwa rasanya sangat panas sekali. Penutur 2 merespons secara ringan dengan mempertanyakan jumlah tetes minyak yang diberikan, yang kemudian ditanggapi kembali oleh Penutur 3 dengan ungkapan bahwa meskipun demikian, besok lusa kemungkinan sudah sembuh. Tuturan ini memiliki fungsi ekspresif, karena Penutur 1 mengungkapkan perasaan tidak nyaman, serta fungsi interaksional yang mempererat hubungan sosial antar penutur.

Dari segi leksikon, percakapan ini didominasi oleh bentuk *ngoko*, seperti pada kata "*aku*", "*di ombeni*", "*rasane*", "*rakaprah*", "*nak ngekei*", dan "*mari*", yang menandakan situasi santai dan relasi sosial yang setara. Tidak ditemukan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*, karena tidak ada rujukan pada pihak yang lebih tinggi secara status. Leksikon *krama* dan *madya* juga tidak muncul karena keseluruhan tuturan berlangsung dalam register akrab khas antar teman. Beberapa kosakata bersifat *netral* seperti "*minyak kayu putih*", "*mbak Salsa*", dan "*panas pedes*".

Data 2

- Penutur 1: *Iku kok saitik leh mbak?* (itu kok sedikit ya *mbak*)
- Penutur 2: *Lah iya leh imbohi* (iya *mbak* tambahi ini *mbak*)

Percakapan ini terjadi antara dua santri putri di lingkungan pondok pesantren dalam suasana santai dan akrab, kemungkinan saat sedang mengatur atau membagi sesuatu (seperti makanan). Penutur 1 memulai dengan keluhan ringan, "Iku kok saitik leh mbak?", yang berarti 'itu kok sedikit ya mbak?', mengekspresikan rasa kurang puas.

Penutur 2 merespon dengan persetujuan dan usulan, "Lah iya leh, imbohi", artinya 'iya mbak, tambahi'.

Dari segi leksikon, tuturan ini didominasi oleh bentuk ngoko, misalnya "saitik" (sedikit), "**leh**" (panggilan akrab), "**imbohi**" (tambahi), yang mencerminkan hubungan akrab antar penutur. Kata "**mbak**" dalam "**leh mbak**" digunakan sebagai panggilan hormat dan termasuk leksikon *krama andhap*, menandakan sikap sopan, terutama saat bercakap dengan santri yang lebih tua atau lebih senior.

Data 3

Penutur 1 : *he aku ketelak kok kudu ngombe* (saya kehausan ingin minum)

Penutur 2 : *ono es sitik nek kulkas* (ada es sedikit di kulkas)

Percakapan ini terjadi antara dua santri putri yang sedang berbincang santai, kemungkinan di asrama atau ruang istirahat. Penutur 1 berkata, "*He aku ketelak kok kudu ngombe*", yang berarti 'saya kehausan, ingin minum'. Ucapan ini menunjukkan keluhan sekaligus keinginan untuk melakukan suatu tindakan karena kondisi fisik. Penutur 2 merespon dengan solusi, "*Ono es sitik nek kulkas*", yang berarti 'ada es sedikit di kulkas', menyarankan agar Penutur 1 tidak perlu turun karena sudah tersedia minuman dingin di dekat mereka.

Dalam hal leksikon, percakapan ini sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Kata-kata seperti "**he**" (panggilan informal), "**aku**" (saya), "**ketelak**" (kehausan), "**kudu**" (ingin), "**ngombe**" (minum), "**ono**" (ada), "**es**" (es), "**sitik**" (sedikit), dan "**nek kulkas**" (di kulkas) semuanya merupakan bentuk *ngoko*. Tidak terdapat penggunaan leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, *madya*, atau bentuk sapaan yang menunjukkan hirarki sosial dalam percakapan ini. Bahkan penggunaan "**nek**" mempertegas bahwa tuturan ini berlangsung dalam nuansa sangat santai dan akrab. Secara keseluruhan, tuturan ini termasuk dalam ragam tutur *ngoko lugu* yang menunjukkan kedekatan hubungan antar penutur serta konteks komunikasi yang informal dan spontan. Hal ini lazim ditemukan di lingkungan pondok pesantren di kalangan santri sebaya yang telah akrab satu sama lain.

2. Ngoko Alus

Ngoko alus merupakan variasi dari bahasa *ngoko* yang digunakan dalam situasi informal, namun bisa saja disisipi kosakata *krama* atau bentuk halus sebagai tanda kesantunan. Meskipun strukturnya tetap mengikuti pola *ngoko*, pemilihan kata-kata tertentu mencerminkan adanya rasa hormat kepada lawan tutur. Dalam kehidupan santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi, *ngoko alus* sering digunakan oleh santri kepada kakak kelas, santri senior, atau bahkan ustazah. Jika hubungan mereka sudah dekat namun tetap menjaga etika kesantunan. Berdasarkan hasil observasi dan perekaman, berikut adalah tabel data yang digunakan dalam analisis tuturan *ngoko alus*:

Data 1

Penutur 1 : *Badhe mundut nopo mbak?* (mau ambil apa mbak?)

Penutur 2 : *Aku ape mek sego aku na* (saya mau ambil nasi na)

Penutur 1 : *ee nggeh nggeh mbak ndang mundut niki loh* (oh iya mbak silahkan ambil ini)

Percakapan ini terjadi antara dua santri putri yang menggunakan ragam bahasa *krama alus*, menunjukkan suasana komunikasi yang santun dan penuh penghormatan. Penutur 1 memulai dengan bertanya, "*Badhe mundut nopo mbak?*", yang berarti 'mau

ambil apa *mbak*?'. Kata "**badhe**" (akan/mau) dan "**nopo**" (apa) merupakan bagian dari leksikon *krama alus*, yang menunjukkan kesopanan dalam bertanya. Penutur 2 menjawab dengan kalimat campuran, "*Aku ape mek sego aku na*", yang meskipun menggunakan "**aku**" (saya) dari ragam *ngoko*, tetapi dipadukan dengan "**sego**" (nasi) yang *netral* dan penggunaan kata "**mek**" (ambil) yang lazim dalam bahasa sehari-hari. Penutur 1 kemudian merespons, "*Ee nggeh nggeh mbak ndang mundut niki loh*", yang berarti 'oh iya *mbak*, silakan ambil ini loh'. Penggunaan kata "**nggeh**" (iya) dan "**ndang**" (cepat) serta "**niki**" (ini) menunjukkan leksikon *krama alus* yang halus dan sopan.

Data 2

Penutur 1: *Mbak tumbas mie, kale badhe nggodok mie mbak* (*Mbak*, beli mie sekalian mau direbus)

Penutur 2 : *iyu mbak Fifi, ndang nggodok dewe* (iya *mbak* Fifi, silahkan rebus sendiri)

Percakapan ini terjadi antara dua santri putri dengan menggunakan ragam *ngoko alus* yang mencerminkan komunikasi santai namun tetap menjaga kesantunan. Penutur 1 mengatakan, "*Mbak tumbas mie, kale badhe nggodok mie mbak*", yang berarti '*Mbak*, beli mie sekalian mau direbus'. Di sini, kata "**Mbak**" digunakan sebagai sapaan yang sopan dalam *krama andhap*, sedangkan kata "**tumbas**" (beli) dan "**nggodok**" (merebus) menggunakan leksikon *ngoko* yang lebih informal. Namun, penggunaan kata "**badhe**" (mau) menunjukkan sedikit nuansa kesantunan meskipun ini masih tergolong *ngoko alus*. Tuturan Penutur1 berfungsi sebagai permintaan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu membeli dan merebus mie. Penutur 2 merespons dengan, "*Iyu mbak Fifi, ndang nggodok dewe*", yang berarti 'iya *mbak* Fifi, silahkan rebus sendiri'. Kata "**iyu**" (iya) dan "**dewe**" (sendiri) menggunakan leksikon *ngoko*, tetapi kata "**mbak**" sebagai sapaan menunjukkan unsur *krama andhap*, yang mengindikasikan penghormatan. Frasa ini memberi izin untuk melakukan sesuatu dengan santai namun tetap mengandung kesantunan.

Data 3

Penutur 1: *Mbak niki regone pinten?* (*mbak*, ini harganya berapa?)

Penutur 2: *limangatus yul* (lima ratus yul)

Percakapan ini memperlihatkan penggunaan ragam tutur *ngoko alus* yang menunjukkan keakraban, namun tetap menjaga kesopanan dalam interaksi antar santri. Penutur P1 bertanya, "*Mbak niki regone pinten?*", yang berarti '*Mbak*, ini harganya berapa?'. Tuturan ini bersifat interogatif dengan fungsi menanyakan harga suatu barang. Penggunaan kata "**mbak**" sebagai sapaan menunjukkan *krama andhap*, sedangkan kata "**niki**" (ini) dan "**pinten**" (berapa) merupakan leksikon *krama alus*. Sementara itu, "**regone**" (harganya) berasal dari *ngoko*, sehingga secara keseluruhan kalimat ini mencerminkan ragam *ngoko alus*, yakni perpaduan antara leksikon *ngoko* dan *krama alus* yang digunakan dalam situasi santai namun tetap sopan. Penutur P2 menjawab dengan, "*limangatus yul*", yang berarti 'lima ratus, Yul'. Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan interaksi yang umum dijumpai di lingkungan pondok pesantren atau komunitas santri, di mana penggunaan *ngoko alus* menjadi pilihan untuk menjaga keseimbangan antara keakraban dan kesantunan dalam berbicara, khususnya saat bertransaksi atau bertanya sesuatu yang bersifat praktis.

Pembahasan

Pembahasan Penggunaan Ragam Tutur *Ngoko* oleh Santri Putri

Penggunaan ragam tutur *ngoko* dalam interaksi santri putri tingkat MTs-MA di Pondok Pesantren Al-Hasyimi menunjukkan dinamika komunikasi yang akrab dan egaliter, khususnya dalam konteks informal. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ragam tutur *ngoko* cukup dominan digunakan di lingkungan pondok, terutama di tempat dan waktu yang santai seperti di asrama, dapur, halaman, dan saat waktu istirahat antar kegiatan. Secara teoritis, penggunaan bahasa *ngoko* dalam masyarakat Jawa umumnya digunakan pada lawan tutur yang memiliki status sosial sejajar atau lebih rendah, atau dalam situasi tidak formal (Wajdi, 2013). Hal ini sejalan dengan konsep *unggah-ungguh basa*, bahwa pemilihan tingkat tutur disesuaikan dengan relasi sosial dan konteks penggunaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa para santri memahami norma kesantunan secara fleksibel, di mana bahasa *ngoko* digunakan bukan sebagai bentuk tidak sopan, melainkan sebagai ekspresi keakraban dan keterbukaan antar sesama santri.

1. *Ngoko Lugu*

Ragam tutur *ngoko lugu* ditemukan dalam tuturan antar santri sebaya yang menunjukkan kedekatan dan keakraban emosional. Penggunaan leksikon seperti “*aku*”, “*nak ngekei*”, “*mari*”, dan “*rakaprah*” dalam Data 1 menggambarkan suasana yang cair dan spontan. Dalam teori pragmatik, hal ini termasuk ke dalam fungsi interaksional (Leech, 1983), di mana bahasa digunakan untuk membangun dan menjaga relasi sosial.

Penggunaan *ngoko lugu* juga tampak dalam Data, ketika seorang santri senior menyampaikan instruksi kepada santri junior dengan kata-kata seperti “*tangi*”, “*ngaleh*”, dan “*nek kamar*”. Meski bentuk leksikal yang digunakan bersifat *ngoko*, dari sudut pandang pragmatik dan *unggah-ungguh basa*, pemakaian ini tetap dianggap wajar karena status sosial penutur yang lebih tinggi. Bahkan, bentuk seperti ini sering dipilih agar komunikasi tetap terasa dekat namun tidak kaku. Di sisi lain, santri yang lebih muda atau yang memiliki status lebih rendah tetap memberikan respons yang menunjukkan kesantunan, seperti penggunaan sapaan “*mbak*” dalam bentuk *krama andhap*. Ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap sistem tingkat tutur secara kontekstual, bahwa meskipun dalam komunikasi sehari-hari digunakan *ngoko*, prinsip penghormatan tetap dijaga melalui bentuk-bentuk sapaan atau respons yang sopan. Secara keseluruhan, ragam *ngoko lugu* berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antar santri, menjaga solidaritas kelompok, serta menciptakan kenyamanan dalam berinteraksi di ruang yang bersifat nonformal. Temuan ini membuktikan bahwa para santri tidak hanya menggunakan tingkat tutur berdasarkan hafalan, tetapi juga menunjukkan kompetensi pragmatik dalam menyesuaikan gaya bahasa dengan relasi sosial dan situasi tuturan.

2. *Ngoko Alus*

Penggunaan ragam *ngoko alus* oleh santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi, sebagaimana terlihat pada data percakapan, mencerminkan dinamika kesantunan berbahasa yang dipahami dan diterapkan secara baik oleh para penutur. Ragam ini merupakan bentuk perpaduan antara bahasa *ngoko* yang cenderung informal dan kosakata halus dari ragam *krama*, yang berfungsi sebagai strategi kesantunan dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), setiap penutur berusaha mengelola face lawan tuturnya agar tetap terjaga, baik face positif yaitu keinginan untuk

dihargai dan diterima maupun face negatif yakni keinginan untuk tidak dihalangi kebebasannya. Dalam konteks ragam *ngoko alus*, penutur memilih kata-kata yang tidak kasar, menghindari bentuk-bentuk *ngoko* kasar yang bisa menimbulkan ancaman terhadap muka bagi lawan bicara. Misalnya, penggunaan kata "**jare**" (katanya) yang halus dan tidak langsung dalam menanyakan informasi pada data 3 menunjukkan usaha menjaga face positif lawan bicara dengan cara bertanya secara sopan dan tidak menuntut. Selain itu, teori tingkatan tutur bahasa Jawa menurut Majid Wajdi (2012) menjelaskan bahwa bahasa Jawa memiliki tingkatan tutur yang mencerminkan hubungan sosial, usia, dan status. Ragam *ngoko alus* berada di antara ragam *ngoko* kasar dan ragam *krama* yang lebih formal, sehingga sangat sesuai digunakan dalam situasi informal namun tetap mengandung penghormatan. Dalam lingkungan pondok pesantren yang mengedepankan nilai kesopanan dan hierarki sosial, ragam *ngoko alus* ini memungkinkan santri untuk mengekspresikan keakraban sekaligus memelihara rasa hormat kepada kakak kelas, senior, atau ustazah.

Dari perspektif pragmatik, ragam *ngoko alus* ini mencerminkan fungsi bahasa sebagai alat interaksi sosial yang fleksibel dan adaptif. Fungsi interaksional dan ekspresif dalam komunikasi para santri dapat dilihat dari cara mereka memilih kata yang halus dan pengulangan kata untuk menegaskan maksud secara sopan, seperti pada penggunaan "**entosi eh entosi sik njaluk**" yang menandakan permintaan dengan nuansa sopan santun. Hal ini menunjukkan kesadaran pragmatis penutur untuk menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks sosial dan norma budaya pesantren. Dengan demikian, penggunaan ragam *ngoko alus* tidak hanya sebagai variasi linguistik, tetapi juga sebagai manifestasi kesantunan dan penghormatan yang tersirat dalam interaksi sosial. Ragam ini menjadi pilihan tepat untuk menyeimbangkan antara keakraban dan rasa hormat yang menjadi nilai utama dalam komunikasi santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi. Penutur berhasil mengelola hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang halus namun tetap natural, sehingga menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan efektif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko* yang digunakan oleh santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasyimi terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Ragam *ngoko lugu* dominan digunakan dalam konteks informal seperti di asrama, dapur, dan saat waktu istirahat. Tuturan ini mencerminkan hubungan sosial yang setara dan kedekatan emosional antar santri. Meskipun demikian, santri tetap menjaga nilai kesantunan melalui penggunaan sapaan sopan seperti "mbak" atau pemilihan bentuk ujaran yang tidak menyinggung.

Sementara itu, *ngoko alus* digunakan dalam situasi informal yang tetap menuntut kehati-hatian berbahasa, terutama saat berkomunikasi dengan santri senior atau ustazah. Bentuk ini merupakan strategi kebahasaan yang mencampurkan kosakata *ngoko* dengan unsur *krama* untuk menunjukkan rasa hormat tanpa menghilangkan nuansa keakraban. Hal ini mencerminkan kompetensi pragmatis santri dalam menyesuaikan bahasa dengan relasi sosial dan konteks tuturan. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa para santri tidak sekadar menguasai kosakata tingkat tutur, melainkan juga memiliki pemahaman yang baik terhadap norma sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan pesantren. Penggunaan ragam *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari tidak serta merta menunjukkan ketidaksopanan, melainkan menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menunjukkan dinamika komunikasi khas pesantren yang santun namun tetap akrab.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai penggunaan tingkat tutur dalam komunitas tertutup seperti pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pentingnya pelestarian bahasa daerah yang sarat makna sosial dan budaya, serta menunjukkan bagaimana kesantunan berbahasa tetap terjaga dalam interaksi sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Afifah, I. H., Kusmana, A., & Izar, J. (2022). *Kesantunan Berbahasa Jawa Ditinjau dari Tingkat Tutur Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu dan Ilir di Kabupaten Tebo. Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 9–22. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18420>.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustina, D., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2024). Bentuk campur kode berupa kata dalam tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di Desa Kebonharjo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 528–539. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Isodarus, P. B. (2020). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa sebagai Representasi Relasi Kekuasaan. *Sintesis*, 14(1), 1–29. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1/>.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman. Majid, W. (2012). “Sistem Kesantunan Masyarakat Tutur Jawa”. *Jurnal Humanity*, Vol. 8, No. 1.
- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2019). *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ruhdiyanto, D., Sohim, B., Afif, S., Ardilah, N., & Ubaydillah, S. B. (2024). Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2638–2644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4037>.
- Sanubarianto, S. T., Yanuarsih, S., Letreng, I. W., & Abadi, M. I. (2023). Perbandingan Tindak Ilokusi Dalam Tuturan Komentator Sepak Bola Liga Inggris Dan Liga Indonesia: Kajian Pragmatik Lintas Budaya: Ilocutionary Act in The Speech of The Indonesian League and English League Football Spectator: A Cross-cultural Pragmatic Study. *TOTOBuang*, 11(1)
- Sasangka, S. (2019). *Tata Krama Basa Jawa: Unggah-Ungguhing Basa Jawa* Yogyakarta
- Savira Nailil Hana, Rizna Asticka, Noufal Azmi Widiyanto, Esti Maurilla, Firas Abid Zidan, Asep Purwo Yudi Utomo, Amilia Buana Dewi Islamy, & Rina Rina. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Video “Sex Education” pada Saluran YouTube Neuron. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 353–381.
- Sholihah, A. (2020). “Tingkat Tutur Bahasa Jawa Mahasiswa PGMI INSURI Ponorogo”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. (Vol. 4, Issue 2b).
- Silvia Egi Mita. (2023). *Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Skripsi Diajukan kepada Fakultas*

Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Sebagai
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wajdi, M. (2013). "Sistem Kesantunan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Vol. 5, No. 2.
- Pramandhani, D. & Trismanto, M. A. (2023). "Fenomena Alih Kode dan Campur Kode Berdasarkan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Perajin Batik Pekalongan". *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, Vol. 6, No. 2.